



Perilaku *Off-Task* dan Penanganannya (Studi Kasus Dua Siswa Kelas IX di SMPN 5 Madiun)

Nafika Rahma Ladiana^{1*}, Nathaniella Zerlina Yekti², Dahlia Novarianing Asri³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Madiun, Madiun

*e-mail: nafikaladiana@gmail.com¹ zherlynayekti@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku *off-task* dan cara penanganannya pada siswa. Subjek penelitian ini adalah dua siswa kelas IX terindikasi perilaku *off-task* yang dipilih secara *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) yang berfokus pada siswa yang terindikasi perilaku *off-task*. Data dikumpulkan dengan cara melakukan observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IX yang menunjukkan perilaku *off-task*, wali kelas dan guru BK. Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMPN 5 Madiun terdapat siswa kelas IX yang memiliki perilaku *off-task* ditunjukkan dari adanya perilaku keluar masuk kelas, menjahili temannya dengan menyembunyikan alat tulis, bernyanyi pada saat jam pelajaran, tidur pada saat jam pelajaran, melamun, dsb. Faktor penyebab perilaku tersebut adalah cari perhatian teman dan guru, pembelajaran yang membosankan, kondisi kelas yang panas serta peran keluarga yang kurang maksimal. Dari permasalahan tersebut penanganan yang dilakukan guru BK dengan memberikan layanan konseling individu menggunakan teknik behavior, serta berkolaborasi dengan guru kelas untuk mengontrol dan mengetahui perubahan pada siswa.

Kata kunci: *Off-Task Behavior*, Faktor Penyebab, Penanganan Guru BK, Studi Kasus

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi setiap individu dan tidak dapat dipandang sebelah mata. Adanya pendidikan membantu individu untuk menggali potensi secara lebih mendalam yang dapat diaktualisasikan kepada dirinya, serta mempermudah dalam memperoleh keberhasilan dalam pekerjaan dan karir di masa depan. Pendidikan bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri yang baik, kepribadian diri yang matang, akhlak yang mulia, serta memiliki keterampilan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain (Ananda et al., 2024).

Dalam pendidikan tidak terlepas dari aktivitas belajar yang merupakan suatu proses mencapai pengetahuan dengan mengikuti berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempelajari dan memahami suatu hal agar dapat dikuasai dengan baik. Proses pembelajaran merupakan aktivitas mental atau psikis yang terjadi secara interaktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam diri individu untuk mencapai pemahaman yang lebih baik (Eliza & Neviyarni, 2020). Dalam kegiatan belajar khususnya di sekolah, keberhasilan dalam belajar tergantung pada usaha yang dilakukan peserta didik. Untuk mencapai keberhasilan belajar dilihat dari keseriusan peserta didik ketika belajar di sekolah maupun di rumah, mengerjakan tugas dan memiliki perilaku yang baik.

Terlihat dari fenomena yang terjadi sekarang ini, salah satu faktor yang menghambat pencapaian prestasi siswa secara optimal adalah adanya perilaku negatif yang ditunjukkan oleh siswa itu sendiri. Perilaku yang dimaksud yaitu perilaku *off-task* yang tidak diharapkan muncul dalam proses pembelajaran di kelas, karena dapat mengganggu suasana belajar. Perilaku ini ditandai dengan ketidakfokusan siswa yang dalam proses pembelajaran siswa dimana siswa menunjukkan sikap yang tidak berhubungan dengan lingkungan belajar dan tugas yang sedang dikerjakan. Mereka cenderung melakukan aktivitas yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran yang sedang berlangsung (Baker, 2007). Pendapat lain yang sejalan muncul dari (Clevenger et al., 2008) yang menjelaskan bahwa perilaku *off-task* adalah merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh siswa diluar tugas yang telah diberikan. Siswa tersebut tidak menjalankan aktivitas yang diperintahkan di kelas, mencerminkan kurangnya kontrol diri serta memiliki motivasi yang rendah. Selain itu, perilaku sosialnya juga menunjukkan dampak negatif terhadap proses pembelajaran di kelas.

Perilaku *off-task* ditandai dengan perilaku yang mengganggu proses pembelajaran di dalam kelas, seperti berbicara dengan teman ketika guru menjelaskan materi pelajaran, bermain sendiri, mengganggu teman yang sedang belajar, tidur, bernyanyi, melamun, maupun berjalan-jalan di dalam kelas. Aspek-aspek perilaku *off-task* menurut para ahli, diantaranya: 1) *off-task conversation* adalah perilaku yang mengganggu siswa di dalam kelas sering kali muncul dalam bentuk percakapan dengan teman yang melibatkan dua siswa atau lebih; 2) *off-task solitary* adalah perilaku yang mengganggu dan ditunjukkan oleh siswa di dalam kelas, tanpa melibatkan siswa lainnya; 3) *off-task inactivity* adalah perilaku siswa yang cenderung enggan berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung (Baker, 2007). Kategori serupa terkait perilaku *off-task* dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, *off-task motor* yang berkaitan dengan aktivitas motorik atau perilaku fisik. Kedua, *off-task verbal* adalah aktivitas yang melibatkan penggunaan kata-kata atau kalimat. Ketiga, *off-task passive* yaitu perilaku yang tidak berkontribusi secara langsung dalam proses pembelajaran (Shapiro, 2011).

Perilaku *off-task* dapat timbul karena beberapa faktor. Pertama, siswa melakukannya untuk menarik perhatian dari orang sekitar atau teman-temannya, atau untuk mendapatkan kesempatan melakukan aktivitas yang lebih mereka sukai. Kedua, perilaku ini juga bisa muncul sebagai cara untuk melarikan diri atau menghindari kegiatan yang mereka anggap tidak menyenangkan. Selain itu, siswa yang menderita atau memiliki gangguan *neuro-behavioral* seperti: *sindrom tourette* atau *attention deficit disorder* juga cenderung mengalami perilaku *off-task* (Febrianti & Suhaili, 2021). Kesulitan dalam memahami materi pembelajaran dan tugas yang terlalu sulit dapat memicu munculnya perilaku *off-task* pada siswa (Armbruster, 2011). Pendapat lain penyebab terjadinya perilaku *off-task* dapat disebabkan oleh tiga hal, yaitu: 1) cuaca di dalam kelas sering kali terasa dingin atau panas yang berdampak pada kenyamanan siswa saat belajar; 2) interupsi, di situasi dimana seorang guru tiba-tiba mengintrupsi tanpa memberikan penjelasan, padahal sangat penting untuk menyertakan pengantar dan pendampingan dalam memberikan penjelasan kepada siswa; 3) secara khusus, pelaksanaan kegiatan di sekolah atau di kelas seperti pertandingan antar kelas juga dapat memicu munculnya perilaku *off-task* (Baker, 2007). Pemberian tugas yang terlalu sulit juga dapat memicu siswa untuk melakukan perilaku *off-task* selama pelajaran di dalam kelas, karena mereka merasa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, sehingga siswa lebih menyukai melakukan berbagai kegiatan lain untuk mengisi waktu luangnya.

Perilaku *off-task* sebenarnya dapat ditemui hampir disetiap jenjang pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Ilmi et al. (2024) terhadap 1 siswa di MTsN 4 Bone menunjukkan bahwa siswa sering keluar kelas tanpa izin, berjalan di dalam kelas selama proses berlangsung, melempar gulungan kertas ketemannya. Siswa tersebut juga suka bernyanyi saat pembelajaran berlangsung, mengajak berbicara temannya, menatap keluar ruangan, serta mengantuk di dalam kelas. Penelitian lain juga dilakukan oleh Situmorang (2018) terhadap 4 siswa kelas III di SD Negeri 030 Tarakan yang menjelaskan siswa A

memiliki level stabilitas perilaku *off-task* sebesar 83%, siswa B sebesar 67%, siswa C sebesar 100%, dan siswa D sebesar 67%.

Perilaku *off-task* nampak pada siswa di SMPN 5 Madiun, berdasarkan hasil temuan awal pada tanggal 25 September 2024 ditemukan dua siswa kelas IX yang memiliki perilaku negatif tersebut saat proses pembelajaran. Perilaku negatif yang ditunjukkan siswa A adalah sering keluar kelas saat jam pembelajaran, berjalan mengelilingi kelas untuk mencari jawaban, bernyanyi di kelas, tidur saat jam pembelajaran, hingga bermain game atau *scroll* sosial media melalui *chrombook*. Sedangkan, perilaku negatif yang ditunjukkan siswa B adalah sering berbicara kotor, bermain game dan *scroll* sosial media, mengejek teman, hingga melakukan perilaku agresif terhadap teman. Data temuan tersebut dikuatkan dengan wawancara terhadap subjek, wali kelas dan guru BK. Hasil wawancara terhadap wali kelas dan guru BK menyatakan bahwa kedua siswa tersebut sering melakukan perilaku *off-task*, seperti: mengganggu teman saat proses pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, pasif saat kerja kelompok, tidak mendengarkan guru, bermain sendiri, mencotek, hingga keliling kelas saat jam pembelajaran. Perilaku *off-task* tersebut dapat menyebabkan terjadinya gangguan di dalam kelas dan menurunnya prestasi belajar siswa.

Oleh karena itu, permasalahan tersebut perlu adanya penanganan yang serius dari guru. Perilaku tersebut menyebabkan kegagalan dalam belajar mengajar dan menyebabkan siswa dapat tinggal kelas atau gagal dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru kelas dan guru BK memiliki peran penting dalam menangani permasalahan tersebut. Guru kelas memiliki interaksi yang lebih dengan siswa sehingga memiliki kedekatan tersendiri dengan siswa yang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan sesuai kebutuhan peserta didik. Sedangkan, guru BK memiliki peran sentral dalam memberikan bimbingan dan layanan konseling terhadap perilaku *off-task* siswa diharapkan dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat menyadari pentingnya berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitar, serta mengurangi perilaku *off-task* yang dapat menghambat pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengungkap bentuk-bentuk perilaku *off-task* serta faktor-faktor yang menyebabkan perilaku tersebut terbentuk pada dua siswa di SMPN 5 Madiun. Selain itu, juga untuk mengetahui bentuk penanganan dan pendekatan yang diterapkan oleh wali kelas dan guru BK dalam menangani perilaku *off-task* yang ditunjukkan oleh siswa. Sehingga, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan rujukan bagi guru serta sekolah dalam mengatasi perilaku *off-task* dengan mempertimbangkan penyebab yang mendasarinya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) yang berfokus pada siswa yang terindikasi perilaku *off-task*. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik serta dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi yang menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks ilmiah (Moleong, 2012). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *off-task* pada siswa di kelas serta upaya penanganan guru bimbingan dan konseling untuk mereduksi perilaku *off-task* pada siswa. Subjek penelitian ini adalah dua orang siswa kelas IX terindikasi perilaku *off-task* yang dipilih secara *purposive sampling* (sampel bertujuan) (L. J. Moleong, 2015).

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi dan wawancara. Wawancara dilaksanakan dengan peserta didik yang menunjukkan perilaku *off-task*, serta dengan wali kelas dan guru bimbingan dan konseling. Instrumen dan bahan pengumpul data lainnya, selain melibatkan manusia adalah menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data dalam

penelitian ini meliputi empat tahapan, yaitu: 1) pengumpulan data; 2) kondensasi data; 3) penyajian data; 4) penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1992). Pada pengumpulan data melibatkan proses observasi, wawancara dan data yang dikumpulkan telah relevan dengan judul penelitian secara sistematis untuk mendukung suatu analisis lebih lanjut. Kondensasi data atau menyederhanakan data yang telah ada, yaitu memfokuskan dan memilah untuk menemukan inti dari informasi yang relevan. Pada penyajian data, data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk narasi agar lebih terstruktur dan mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menafsirkan makna dari data yang sudah disajikan dengan mengidentifikasi temuan penting (Septiana et al., 2024).

Pada langkah penarikan kesimpulan dan verifikasi peneliti telah mengambil kesimpulan terkait perilaku *off-task* pada siswa kelas IX melalui hasil observasi dan wawancara peserta didik yang menunjukkan sikap *off-task*, wali kelas, dan guru BK di SMPN 5 Madiun. Melalui penelitian dengan pendekatan studi kasus ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik mengenai perilaku *off-task* dan langkah-langkah yang mereka ambil sebagai upaya untuk menghindari perilaku tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap berbagai temuan mengenai perilaku *off-task* pada siswa di SMPN 5 Madiun saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang ditemukan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap dua siswa yang menunjukkan perilaku *off-task*, guru BK dan dua wali kelas. Perilaku tersebut merupakan masalah nyata yang sering terjadi di kelas dan mengganggu proses pembelajaran, sehingga perlu adanya penanganan secara sistematis.

Perilaku yang tidak mendukung dalam proses pembelajaran dapat berupa perilaku verbal maupun perilaku non verbal. Perilaku tersebut sering disebut *off-task* muncul secara spontan akibat siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran, metode pembelajaran yang diberikan guru kurang inovatif, hingga kondisi ruangan belajar kurang representatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa daya konsentrasi belajar siswa mulai menurun dan keterlibatan intelektual-emosional pada siswa mulai berkurang. Selain itu, ketika guru tidak mampu membangun suasana menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif, maka motivasi menurun dan perilaku *off-task* pun muncul sebagai bentuk pelarian.

Faktor sosial juga memainkan peranan penting, dimana adanya pengaruh teman sebaya dan kurangnya perhatian dari keluarga sebagai penyebab utama munculnya perilaku menyimpang. Hal ini sejalan dengan pandangan (Febrianti & Suhaili, 2021) yang menyatakan bahwa kekosongan peran orang tua dapat menurunkan kontrol internal siswa terhadap perilaku mereka. Upaya mencari perhatian dari teman dan guru merupakan kompensasi psikologis atas kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi di rumah. Ketika siswa merasa tidak memiliki kontrol (*autonomy*), tidak merasa mampu (*competence*), dan tidak merasa terhubung secara emosional (*relatedness*) dalam pembelajaran, maka motivasi menurun dan muncul perilaku penghindaran seperti *off-task*. Aspek sosial juga memiliki kontribusi besar pada siswa untuk mencari perhatian dari guru dan teman yang menunjukkan adanya kebutuhan psikososial yang belum terpenuhi. Hal ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow, terutama pada tingkat kebutuhan sosial, seperti cinta, kasih sayang, kepemilikan, dan penerimaan.

Perilaku *off-task* yang terjadi di SMPN 5 Madiun berdasarkan hasil wawancara terjadi pada siswa kelas IX yang menunjukkan adanya perilaku *off-task* yang sesuai dengan pendapat (Baker, 2007) diantaranya: *off-task conversation*, meliputi siswa mengobrol dengan teman dan sering tiba-tiba memanggil temannya tanpa tujuan; *off-task solitary*, meliputi bermain *game* dan *scroll* sosial media; *off-task inactivity*, meliputi siswa sering keluar kelas tanpa izin, pergi ke kantin saat jam pembelajaran, melamun, hingga tidur di kelas. Selain itu, perilaku *off-task* juga ditunjukkan sesuai dengan pendapat

(Shapiro, 2011) diantaranya: *off-task motor*, meliputi siswa menjahili teman dengan menyembunyikan bolpoin dan keliling kelas untuk mencari jawaban; *off-task verbal*, meliputi siswa berkata kotor dan bernyanyi saat proses pembelajaran.

Berikut ringkasan temuan perilaku off-task pada dua siswa kelas IX di SMPN 5 Madiun

Aspek	Sumber Data	Temuan
Bentuk perilaku <i>off-task</i>	Siswa A	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering keliling di kelas untuk mencari jawaban 2. Bernyanyi di kelas 3. Tidur saat jam pembelajaran 4. Menyembunyikan bolpoin teman 5. Keluar kelas tanpa izin dan pergi ke kantin
	Siswa B	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering keluar masuk kelas karena suasana kelas yang pengap dan panas 2. Berbicara kotor 3. Melamun saat jam pembelajaran 4. Bermain <i>game</i> dan <i>scroll</i> media sosial di <i>chrombook</i>, ngobrol dengan teman 5. Tiba-tiba panggil temannya tanpa tujuan
	Wali Kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang memperhatikan penjelasan guru ditunjukkan dengan berbicara dengan teman 2. Mengganggu temannya 3. Membuat gaduh 4. Melamun hingga tidur dalam kelas
	Guru BK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering ngobrol sendiri 2. Usil dengan teman-temannya 3. Sering keluar masuk kelas dan keliling kelas 4. Tidak memperhatikan pada saat guru menerangkan
Faktor terbentuknya perilaku <i>off-task</i>	Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak betah dikelas karena AC dan kipas angin kurang berfungsi dengan baik 2. Pembelajaran yang membosankan tanpa adanya media pembelajaran yang menarik 3. Pembawaan guru saat mengajar terlalu monoton dan kurang diselingi candaan
	Wali kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ingin mendapatkan perhatian lebih dari teman atau gurunya 2. Siswa merasa tidak bisa atau malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru 3. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar
	Guru BK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh dari temannya 2. Kesulitan akan pelajaran yang dihadapi 3. Mencari perhatian teman dan guru 4. Adanya kekosongan peran keluarga

Tabel 1. Temuan Perilaku Off-Task Siswa SMPN 5 Madiun

Terjadinya perilaku *off-task* tidak terlepas dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang mempengaruhi kedua siswa tersebut melakukan perilaku *off-task* yang sesuai dengan pendapat (Baker, 2007) meliputi siswa merasa cuaca atau suhu di kelas terlalu panas dan

pengap, karena AC dan kipas angin yang kurang berfungsi, pembelajaran yang terlalu membosankan dimana guru melakukan pembelajarn secara monoton dan kurang memberikan pembelajaran yang menyenangkan dengan berbasis media yang menarik. Selain itu faktor yang terjadi berdasarkan pendapat dari (Febrianti & Suhaili, 2021) meliputi siswa mencari perhatian kepada teman dan guru karena adanya kekosongan peran dari keluarga, siswa menghindari dari pelajaran karena merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru serta kurangnya motivasi siswa dalam proses belajar.

Secara lebih luas, perilaku *off-task* membawa dampak negatif baik pada individu maupun lingkungan belajar secara keseluruhan. Siswa yang menunjukkan perilaku ini cenderung mengalami penurunan prestasi akademik, kesulitan sosial, serta potensi konflik dengan guru maupun teman sebaya (Widiastuti, 2017). Kondisi ini juga mengganggu dinamika kelas dan menurunkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Teman-teman satu kelas merasa terganggu akibat perilaku *off-task* tersebut karena proses pembelajaran menjadi tidak kondusif dan menjadi terhambat. Dalam mengatasi perilaku tersebut guru kelas memiliki peran penting dengan memberikan teguran, nasehat, mengingatkan serta memberikan sanksi yang mendidik, sehingga terbentuk perilaku yang disiplin dalam proses pembelajaran. Dalam menangani perilaku *off-task* guru melakukan berbagai pertimbangan terkait kapan dapat dilakukan, bentuk perilaku seperti apa, dan dampak dari perilaku tersebut bagi kelas. Dalam hal penanganan, pendekatan yang dilakukan guru kelas masih bersifat reaktif dan individual, berupa teguran dan pemberian sanksi. Hambatan guru kelas dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah perlu konsisten dalam memberikan nasehat karena siswa sering melalaikan dan cenderung mengabaikannya.

Selain itu, guru BK juga berperan aktif dalam mengatasi siswa yang menunjukkan perilaku *off-task* melalui penerapan kontrak perilaku yang tidak hanya mendidik, tetapi juga memberikan efek jera yang positif bagi mereka. Selain itu guru BK juga memberika layanan konseling individual yang menerapkan pendekatan perilaku dengan teknik kontrak perilaku untuk membantu siswa yang mengalami masalah dengan perilaku *off-task*. Dalam pemberian layanan konseling individual terdapat beberapa sesi konseling yang dirancang untuk mengurangi perilaku *off-task* pada siswa dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini guru BK juga melakukam kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan guru kelas untuk memantau perkembangan siswa dan mewujudkan layanan konseling yang efektif. Pendekatan ini diberikan untuk mendorong pengembangan perilaku yang diinginkan, sesuai dengan kesepakatan yang tercantum dalam kontrak antara konselor dan konseli. Tujuannya adalah untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang diharapkan (Mukti et al., 2022). Dengan intervensi ini diharapkan konseli terus menjadi pribadi yang konsisten dan bertanggungjawab pada setiap perilaku yang terjadi.

Perilaku *off-task* sebaiknya dihindari di dalam kelas, karena dapat mengganggu proses pembelajaran. Perilaku tersebut bisa merugikan baik bagi individu yang terlibat maupun bagi lingkungan sekitarnya. Kerugian atau dampak yang terjadi pada siswa yang memiliki perilaku *off-task* kurang dapat memahami materi pelajaran yang diberikan guru sehingga menurunnya nilai akademis, kehilangan waktu belajar di sekolah, tidak disukai teman karena dianggap mengganggu teman di sekitar, mendapat teguran dari guru, adanya catatan buruk di sekolah, serta rendahnya pencapaian prestasi (Widiastuti, 2017). Oleh karena itu, peran guru di sekolah menjadi sangat penting dalam mengatasi permasalahan perilaku *off-task*.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku *off-task* seringkali terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung dan dapat mengganggu proses pembelajaran. Perilaku *off-task* yang terjadi

pada dua siswa kelas IX di SMPN 5 Madiun ditandai dengan siswa sering mengobrol dengan teman, bermain *game* dan *scroll* sosial media, sering keluar kelas tanpa izin, melamun, hingga tidur di kelas, hingga bersikap jahil terhadap temannya. Perilaku tersebut berdampak pada penurunan prestasi akademik siswa, kesulitan sosial, serta potensi konflik dengan guru maupun teman sebaya. Dampak lain juga berimbas pada proses pembelajaran berlangsung dimana proses pembelajaran menjadi tidak kondusif dan menjadi terhambat. Dari peristiwa *off-task* yang terjadi dapat timbul karena terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi, seperti kondisi kelas yang tidak nyaman, pembelajaran yang membosankan, serta kurangnya peran keluarga dalam membimbing siswa.

Untuk mengatasi perilaku ini Guru BK dan wali kelas berperan aktif dalam menangani masalah ini dengan memberikan bimbingan, konseling, teguran serta memantau perkembangan siswa khususnya perubahan perilaku dan meningkatkan rasa disiplin serta tanggungjawab dalam belajar. Guru BK berperan aktif dalam mengatasi siswa yang menunjukkan perilaku *off-task* melalui penerapan kontrak perilaku yang tidak hanya mendidik, tetapi juga memberikan efek jera yang positif bagi mereka. Kolaborasi anatar guru BK dengan wali kelas sangat dibutuhkan untuk memantau perkembangan siswa, serta mengubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang diharapkan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk menangani perilaku *off-task* pada siswa, yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
Diharapkan kepala sekolah dapat melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap keseluruhan program yang ada di sekolah, baik program akademik maupun layanan konseling di sekolah.
2. Guru BK
Mengkoordinasi wali kelas dan guru kelas untuk berkolaborasi dalam upaya pencegahan dan pengentasan permasalahan yang terjadi pada siswa.
3. Wali Kelas
Membantu guru BK mengidentifikasi dan berpartisipasi aktif dalam upaya pencegahan dan pengentasan masalah siswa sesuai dengan perannya.

DAFTAR RUJUKAN

- A, Siswa. Desember 19, 2024. Wawancara. Interview by Nafika Rahma Ladiana.
- Aidha, Nindia H. P. Desember 13, 2024. Wawancara. Interview by Nafika Rahma Ladiana & Nathaniella Zerlina Yekti.
- Ananda, N., Hermina, C., & Quarta, D. L. (2024). Hubungan Self Control dengan Off Task Behavior Siswa SMKN 4 Marabahan. *LIBEROSIS: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 4(2).
- Armbruster. (2011). Issue : Off-Task Behaviors. *University Of Pittsburgh*, 1–2.
- Baker, R. S. J. (2007). Modeling and Understanding Students ' Off-Task Behavior in Intelligent Tutoring Systems. *Learning Sciences Research Institute, University of Nottingha*, 1–11.
- Clevenger, R., Dusing, J., Houck, P., & Zuber, J. (2008). Improvement of Off-Task Behavior of Elementary and High School Students Through the use of Cooperative Learning Strategies. *Master of Arts in Teaching and Leadership*.

- Eliza, R., & Neviyarni, N. (2020). Perilaku Siswa yang tidak dikehendaki (Off Task Behavior) dan Penanganan Konselor. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 76–89.
- Febrianti, Y. E., & Suhaili, N. (2021). Analisis Perilaku Off-Task Siswa. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 1.
- Ilmi, N., Latif, S., & Siring, A. (2024). Analisis Perilaku Off-Task dan Penanganannya (Studi Kasus Pada 1 Siswa di MTsN 4 Bone) Analysis Of Off-Task Behavior and its Handling (Case Study on 1 Student at MTsN 4 Bone). *PINISI: Journal Of Education*, 4(2), 1–17.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mukti, V. D. C., Wardani, S. Y., & A, T. D. (2022). Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Behavioral Contract untuk Mereduksi Perilaku Off-Task pada Peserta Didik Kelas 5 SDN Mojorejo. *SENASSDRA: Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora*, 1, 504–509.
- Septiana, N. N., Zulfatul Khoiriyah, & Shaleh. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus dalam Pendekatan Kualitatif. *Didaktik :JurnalIlmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04).
- Shapiro, E. S. (2011). *Academic Skills Problems Direct Assessment and Intervention*. The Guilford Press.
- Situmorang, V. R. (2018). *Pengaruh Teknik Self-Instruction Terhadap Perilaku Off-Task Siswa Kelas Iii*. Universitas Borneo Tarakan.
- Widiastuti, H. T. (2017). *Reduksi Perilaku Off-Task Melalui Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan: Penelitian Tindakan Kolaboratif di SD Islam AL-Azhar 01 Jakarta Selatan Tahun Ajaran 2016/2017*. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.